

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan manusia, masa remaja adalah masa dimana pola perilaku manusia dalam keadaan yang paling labil. Pada masa ini terjadi transisi antara kehidupan anak-anak ke kehidupan dewasa. Lingkungan rumah, lingkungan hidup, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor terbentuknya sifat remaja.

Dalam ilmu sosiologi kita mempelajari bahwa realitas sosial yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi melewati proses interaksi antar manusia dan konstruksi masyarakat dan bukan terbentuk dari sesuatu yang inheren atau objektif. Hal tersebut mengakibatkan suatu realitas sosial bisa diterima di suatu tempat dan akan ditolak di tempat lain.¹

Realitas sosial bisa terbentuk melewati tiga tahap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di suatu tempat yaitu melewati tahap eksternalisasi, objektivasi, dan sosialisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengungkapkan melalui tindakan dan komunikasi, mereka menjelaskan bagaimana cara mereka melihat suatu hal di dunianya. Selanjutnya Objektifikasi adalah proses setelah pengalaman individu yang dilakukan pada tahap eksternalisasi telah dikumpulkan dan menciptakan dunia bersama, yang nantinya akan melewati interaksi sosial yang konsisten dan berkelanjutan sehingga menciptakan

¹ Peter L Berger, Thomas Lucmann, *The Social Construction of Reality*, London: Penguin Books, 1991, halaman 12-14

Realitas bersama di masyarakat diluar dari pengalaman individu. Internalisasi merupakan proses seorang individu memasukan padangan kolektif yang tercipta pada proses objektivasi menjadi bagian dari dirinya.²

Pola-pola prilaku masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten akan membentuk isntitusi di masyarakat. Institusi ini dapat mencakup beberapa aspek seperti keluarga, sekolah atau pendidikan, agama, ekonimi, politik, budaya, dan lain – lain. Institusi ini berperan penting dalam membantu dan mengontrol kehidupan sosial. Institusi menyediakan kerangka kerja bagi perilaku, norma, dan nilai nilai yang memungkinkan individu-individu untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat atau sering kita kenal sebagai norma.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Berger melihat realitas sebagai suatu hal yang tidak tetap, melainkan bergantung dengan konstruksi sosial. Perbedaan dan pergeseran nilai normal terjadi di masyarakat baik antar generasi maupun pada generasi yang sama tergantung dari cara setiap individu yang tergabung dalam masyarakat melihat realitas sosial dikehidupa nya. Untuk itulah moral yang terbentuk dimasyarakat jug bisa beregam tergantung tempat dimana moral itu berlaku.

Kenakalan remaja tidak lepas dari adanya konstruksi sosioal yang terjadi terhadap mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa aspek institusi dalam keseharian mereka yang mungkin tidak berfungsi sehingga tergantikan dengan aspek yang lain. Aspek institusi yang

² Ibid halaman 149-166

³ Ibid halaman 65-97

mengkonstriksi bisa berupa kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah mereka, dan tingkat pemahaman agama mereka.

Dari masalah-masalah yang terjadi pada aspek institusi inilah yang menciptakan para remaja membentuk realitas subjektif mereka sendiri yang tidak sesuai dengan realitas di masyarakat sehingga mereka dilihat buruk atau menyimpang oleh masyarakat. Punk merupakan salah satu pergerakan yang memiliki nilai moralitas mereka sendiri yang jauh berbeda bahkan menentang moralitas yang dibuat oleh hukum pemerintah. Punk menganggap peraturan yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat adalah bentuk pengekangan ekspresi kebenaran manusia. Punk dengan nilai-nilai moralnya akan memproduksi pola-pola dan simbol-simbol mereka pada kehidupan mereka yang akan berselisih dengan moral, pola-pola, dan simbol-simbol yang ada di masyarakat.

Sebagai perbandingan sekaligus menambah pandangan penulis dalam menanggapi fenomena kenakalan remaja penulis mencoba melihat dari kaca mata psikologis dari kehidupan manusia pada masa remaja. Pada masa remaja hingga masa remaja lanjut merupakan masa dimana manusia mulai mencari jati diri mereka. Psikolog Amerika, G Stanley Hall berpendapat dalam tulisannya menggunakan istilah "*storm and stress*" untuk menjelaskan remaja sebagai tahapan dalam hidup manusia dimana proses peralihan anak-anak menjadi dewasa sebagai suatu kekacauan yang tak terhindarkan karena pada tahapan ini manusia mulai kehilangan kontrol atas dirinya.

Menurut Hall masa remaja merupakan masa yang bergejolak (*Turbulent*) yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Namun penelitian yang dilakukan oleh Daniel dan rekan nya justru berkata lain. Daniel dalam studinya “citra diri pada remaja (*self-images of adolescents*) di US, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang , Taiwan, Turkiye, dan Jerman barat, didapatkan paling tidak 73% remaja disana memiliki citra diri yang seja

Meskipun memiliki perbedaan diantara mereka, para remaja memiliki suasana hati yang gembira disebagian besar waktu mereka, mereka menikmati hidup, mereka merasa bahwa mereka mampu melatih kontrol diri pada diri mereka, mereka menghargai pekerjaan dan sekolah, mereka merasa percaya diri pada sexualitas mereka, mereka memberikan kesan baik pada keluarga mereka, dan mereka merasa mampu mengatasi stress pada hidup mereka, dengan ini maka remaja bukan seperti apa yang digambarkan oleh Hall sebagai suatu pergolakan dan stres (*Storm and Stress*).⁴

Walau dapat dikatakan sebagai kondisi yang cukup baik, bukan berarti remaja tidak memiliki masalahnya masing masing. Secara psikologi, kenakalan remaja merupakan wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan atau tidak bisa diselesaikan dengan baik pada suatu individu ketika fase kanak-kanak, hal ini mengakibatkan fase remaja pada seorang individu menjadi gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Gangguan ini dapat menjadikan remaja menjadi lebih sulit diatur dan cenderung akan melakukan kenakalan remaja.

⁴ John W. Santrock, *Life-Span Defelopment*, New York: McGraw hill press, 2011, edisi ke-13, halaman. 352

Kenakalan remaja juga dapat dijabarkan dengan adanya pengalaman buruk pada fase anak-anak yang menimbulkan efek traumatik seperti mengalami kekerasan baik di rumah atau di sekolah (Penindasan), atau karena pengalaman buruk lainnya seperti kecelakaan, atau melihat sesuatu hal yang membuat mereka trauma, dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, dengan adanya tekanan dari lingkungan atau status sosial ekonomi yang lemah, dapat menimbulkan perasaan minder terhadap para remaja. Semua hal-hal buruk tersebut dapat mengganggu perkembangan remaja dikarenakan remaja belum bisa stabil dalam mengelola emosinya.⁵

Dengan demikian berjalan baik atau tidaknya proses remaja dapat ditentukan oleh lingkungan tempat mereka hidup, mulai dari lingkungan dalam rumah (keluarga), lingkungan sekolah (system belajar dan mengajar sekolah, teman sekolah, dan guru-guru di sekolah), maupun di lingkungan pergaulan. Lingkungan dalam rumah dapat meliputi pola asuh, hubungan dengan orang tua, pendidikan keagamaan dari orang tua, dan kondisi keuangan keluarga, dapat menjadi faktor pembentukan karakter pada seorang remaja.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah dan guru guru berperan dalam pembentukan karakter seorang remaja, hal ini bisa berbentuk pola ajar guru, hubungan dengan guru, dan system sekolah dalam membentuk kedisiplinan pada murid. Sedangkan pada aspek lingkungan pergaulan pengaruh datang dari sosialisasi seorang remaja dengan teman sebaya nya atau dengan masyarakat sekitar rumah nya.

⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", Jurnal ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, 2018, hal 126

Adanya pengaruh-pengaruh pada lingkungan rumah, sekolah dan pergaulan pada remaja tersebut akan menjadi modal bagi remaja dalam membentuk karakter dari remaja. Penulis mendapati bahwa standar bagi seorang remaja untuk menjadi remaja berkarakter ideal sangat beragam dan sangat bergantung pada norma yang dianut oleh masyarakat, namun secara umum nya remaja yang memiliki karakter unggul dan ideal adalah remaja yang memiliki karakter yang sesuai dengan norma, budaya, hukum, dan agama. Namun tidak jarang seorang remaja memilih untuk melawan standart-standar tersebut karena menurut mereka hal tersebut tidak cocok bagi mereka sehingga menciptakan counter culture pada masyarakat, dan salah satu counter culture yang tercipta adalah punk.

Komunitas kajian trotoar menggunakan pendekatan yang unik dalam penyelenggaraan kajian dakwah mereka, contohnya jika kajian keagamaan biasanya dilaksanakan di masjid dan mushola, atau bahkan di kafe, kajian yang diselenggarakan oleh komunitas ini justru melangsungkan kegiatan kajian dakwah mereka di trotoar jalanan, atau di pinggir-pinggir jalan tempat dimana biasanya digunakan oleh anak punk, anak jalanan, atau geng motor berkumpul.

Selain itu dalam melakukan *syiar dakwah* mereka, komunitas ini membolehkan peserta kajian untuk merokok, atau bahkan biasanya dihidangkan makanan kecil seperti gorengan dan kopi pinggir jalan untuk dinikmati peserta agar merasa nyaman. Mereka juga tidak melarang anak punk dan anak jalanan untuk berpakaian selayaknya pakaian yang biasa mereka pakai asal masih menutupi aurat. Walau diberikan kebebasan untuk merokok dan berpakaian, peserta tidak diperbolehkan mabuk atau membawa minuman keras dan obat-obatan terlarang dalam acara kajian mereka.

Ditambah lagi para ustadz pengisi acara pun tidak menggunakan atribut keagamaan seperti sorban atau baju gamis, melainkan menggunakan jaket kulit selayaknya mengikuti gaya dari anak punk dan anak jalanan tersebut. Tidak hanya itu mereka juga kerap membawa salah satu narasumber yang berlatar belakang dari kalangan punk, anak jalanan, dan geng motor yang sudah mendapatkan pembinaan dan mengenal islam untuk menceritakan kisah pengalaman mereka sebelum dan setelah mengenal islam sebagai inspirasi bagi para peserta.

Setelah melakukan observasi dengan mengikuti beberapa acara *dakwah* mereka, saya mendapati bahwa kegiatan mereka tidak berhenti hanya sampai disitu saja, mereka biasanya akan mengajak orang-orang yang memang ingin serius mendalami agama islam untuk mengikuti pendalaman dan pembinaan rutin setelah mengikuti acara dakwah mereka tersebut. Saya juga sudah mengikuti kajian pendalaman dan pembinaan mereka sebagai observasi lanjutan untuk mengetahui apa saja yang diajarkan dalam kajian tersebut dan menggali informasi tentang komunitas tersebut disana sekaligus menimba ilmu keislaman untuk saya pribadi.

Dengan demikian komunitas katro tidak hanya melakukan dakwah musiman melainkan juga melakukan pembinaan terhadap anak punk yang secara garis besar berisikan remaja dan dewasa muda untuk mengenal agamanya. Dengan demikian katro berperan dalam membangun nilai-nilai agama pada remaja yang menjadi anak punk yang merupakan salah satu nilai dari beberapa nilai-nilai penting yang harus dimiliki remaja untuk menjadi remaja yang berkarakter unggul.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kegiatan dakwah beserta pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh komunitas Katro secara sosiologis dengan teori sosiologi agama Durkheim. Penulis akan lebih menekankan pada teori *collective Effervescence* untuk meneliti bagaimana anak punk dan anak jalanan mendapatkan semangat mereka untuk berhijrah dan menjadi pendakwah. Penulis juga ingin mengetahui apa yang mendorong komunitas ini untuk bergerak dalam bidang dakwah untuk membina anak punk dan anak jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

Munculnya kesadaran atas pentingnya beragama membuat anak punk ingin kembali ke ajaran agamanya karena dorongan dari diri mereka sendiri yang merasa kebebasan yang mereka inginkan tidak membuat mereka merasa seperti manusia bebas melainkan seperti binatang. Hal ini menyebabkan mereka mencari jalan untuk kembali untuk memenuhi kekosongan dalam hidup mereka. Dengan demikian maka anak punk dan anak jalanan ini telah mengalami krisis moralitas yang dikarenakan adanya gejolak keraguan dan kebosanan mereka atas hidup mereka dan ingin mencari nilai moralitas baru.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya lembaga atau komunitas yang dapat menaungi mereka, dan lembaga atau komunitas ini harus mampu masuk dan memberikan mereka pemahaman untuk mau mengikuti kajian guna memberikan mereka pemahaman tentang kehidupan yang seharusnya. Selain itu lembaga atau komunitas ini harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak punk dan anak jalanan agar mereka dapat mengikuti segala macam program atas dasar kesadaran mereka sendiri dan tidak dipaksakan.

Untuk bisa memikat perhatian anak punk suatu komunitas tidak bisa hanya melakukan pendekatan yang sama dengan pendekatan kepada orang-orang biasa yang memang telah memahami konsep kajian baik kajian agama maupun kajian lainnya. Untuk itu perlu adanya pendekatan khusus agar bisa memancing mereka untuk mau belajar dan merubah pribadi mereka sedikit demi sedikit agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Anak punk memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, mereka senang jika gaya mereka diapresiasi terutama jika melihat orang dengan gaya yang sama, anak punk lebih nyaman untuk berkumpul dan bercengkrama di jalanan sambil merokok, mereka juga lebih suka keluar malam hari, untuk itu perlu adanya suatu kegiatan pembinaan yang sesuai dengan mereka agar mereka bisa merasa nyaman. Selain itu anak punk tidak menyukai orang-orang yang langsung menghakimi mereka dengan keras sehingga perlu di berikan pengarahan secara perlahan namun pasti agar mereka juga bisa merubah pandangan hidup mereka dan gaya hidup mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang mendorong anak punk dan anak jalanan untuk berubah dan melakukan hijrah dari kehidupan lama mereka?
2. Bagaimana cara KATRO sebagai komunitas dakwah dalam melakukan strategi pembimbingan dan pendampingan kepada anak punk dan anak jalanan untuk mengamalkan agama mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan apa yang mendorong anak punk dan anak jalan untuk berubah dan melakukan hijrah dari kehidupan lama mereka?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara katro sebagai komunitas dakwah dalam melakukan strategi pembimbingan dan pendampingan kepada anak punk untuk mengamalkan agama mereka?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi akademis bagi kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan studi tentang fenomena hijrah pemuda yang dilakukan oleh komunitas dakwah. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi contoh referensi untuk keperluan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan sosial dengan pendekatan agama atau khususnya yang dilakukan oleh komunitas dakwah keagamaan.

Disamping itu penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi suatu dorongan untuk lembaga pendidikan, terkhusus lembaga organisasi atau komunitas keagamaan untuk melakukan pembinaan kepada remaja pada umumnya dan kepada anak punk dan anak jalanan khususnya karena merekalah yang lebih memerlukan pembinaan. Pembinaan keagamaan tidak hanya ditargetkan kepada santri atau orang yang sudah mengena agama, namun orang-orang yang belum mengenal agama juga harus mendapatkan bimbingan dan dibina karena mereka jauh lebih membutuhkan bimbingan dibanding mereka yang sudah mengenal agama dan hanya perlu memperkuat iman dan ilmu keagamaan mereka saja. Lebih rinci penulis menjabarkan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi dalam memperluas dan mengembangkan pemikiran ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam ilmu sosiologi yang berkaitan dengan studi sosiologi agama khususnya dengan pandangan Durkheim.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian kualitatif dengan studi etnografi yang berkaitan dengan praktik dakwah yang melakukan pembinaan dan pendampingan kepada pemuda khususnya pemuda kelas ekonomi menengah kebawah.

1.5 Tinjauan penelitian sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini berfungsi untuk menjadi acuan yang bertujuan untuk membantu penulis untuk melaksanakan penelitian ini, selain itu penelitian sejenis juga berfungsi untuk memberikan sedikit gambaran mengenai masalah yang akan diteliti. penulis mengambil acuan yang berkaitan dengan fenomena Hijrah pemuda umumnya hingga transformasi perubahan hidup mereka setelah hijrah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang terjadi pada pemuda punk, anak jalanan dan geng motor di wilayah cilincing tentang awal mula motifasi mereka berhijrah dan merubah kehidupan mereka. Beberapa sumber bacaan yang dipilih oleh penulis ini adalah sepuluh kajian. Sumber bacaan tersebut dijadikan sebagai dasar penelitian dan sekaligus menjadi tolak ukur dari keberhasilan penelitian ini.

Dari studi yang telah saya temukan fenomena hijrah ini terjadi oleh faktor kesadaran diri yang merasa kehilangan sesuatu pada dirinya dan tidak bisa diselesaikan dengan urusan dunia, selain kesadaran sendiri adapula pengaruh dari dakwah yang dilakukan oleh individu atau kelompok dakwah pada sosial media dan juga dakwah yang dilakukan secara langsung yang bisa berupa seminar, festival, ataupun kajian kajian yang dilaksanakan di masjid dan kafe-kafe atau *coffe shop*. Dalam proses nya mereka akan mengalami perubahan – perubahan dari sikap mereka dan pakaian mereka menjadi lebih religius. Untuk itu penulis mengkategorikan temuan penelitian sejenis ini menjadi 2 kategori, kategori pertama adalah tentang alasan fenomena hijrah terjadi di kalangan pemuda, dan kategori kedua tentang transformasi kehidupan pemuda yang telah memilih untuk ber hijrah tersebut.

TABEL 1.1
Katrgorisasi Studi Fenomena Hijrah Pemuda

Fokus Studi	Studi – Studi Sejenis
Fenomena Hijrah pemuda	Nafik Muthahirin (2021), Hasse Jubba, Dwi Nugroho, Gina Destrianti, Sholikhah (2021), Muhammadun, M. A. R. Bedong, H. Said (2019), Agnia Addini (2019), Mike Meiranti (2019)
Fenomena Hijrah dan Transformasi kehidupan anak punk dan anak jalanan setelah hijrah	Nurhana putri nabila (2021), Lalan Sahlani, Iha Hamidah, dan Yasir Amrullah (2018), Hikmawan Saefullah (2022), Mikael Rainer Anggiprana, Suzy S. Azeharie (2020), Azmul Fauzi, M. Ramli, Nuvida Rav (2022)

Sumber: Disusun oleh Penulis, 2022

Pada **kelompok pertama** penulis menemukan bahwa fenomena hijrah yang terjadi belakangan ini disebabkan oleh berbagai hal, dan kebanyakan diantaranya dikarenakan

pengaruh dari agenda dakwah di sosial media. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nafik Mutohirin yang berjudul “Da’wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Ustad Felix Siau to Hijrah Phenomenon” dirinya melihat fenomena hijrah ini dari sisi cara pandang dua ustadz yang aktif berdakwah di sosial media mereka yakni Ustadz Hanan Attaki, dan Ustadz Felix Siau. Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa sosial media sedang marak digunakan sebagai platform baru media dakwah untuk menarik perhatian anak muda untuk mempelajari agama mereka. Pesan dakwah yang disampaikan berupa ajakan untuk berhijrah kepada kalangan pemuda agar mereka mau mempelajari dan memahami ajaran agama Islam khususnya bagi yang sudah beragama Islam dan umumnya bagi seluruh pemuda di Indonesia. Tidak hanya menjadikan hijrah sebagai pesan untuk para pemuda muslim agar kembali mempelajari dan mendalami ajaran agama mereka, hijrah juga diperkenalkan sebagai gaya hidup kepada para pemuda sebagai usaha untuk menciptakan pemahaman kepada para pemuda untuk menjalankan perintah agama dengan sempurna (Kaafah) sebagai perlawanan terhadap gaya hidup sekuler yang memisahkan agama dengan kehidupan sehari-hari.

Perbedaan diantara kedua ustadz tersebut dalam memandang hijrah terlihat pada tujuan mereka dalam menyebarkan pesan dakwah. Ustadz Felix Siau yang tergabung dalam kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memandang bahwa akhir dari tujuannya menyebarkan dakwah hijrah adalah untuk membangkitkan kembali kehidupan Islam dengan membangun negara Khilafah seperti para sahabat nabi. Sedangkan Ustadz Hanan Attaki lebih menargetkan agar kehidupan para pemuda lebih religius dengan menanamkan nilai agama

pada setiap kegiatan mereka atau dengan kata lain ia ingin menerapkan hijrah sebagai trend gaya hidup para pemuda muslim yang harus diikuti.⁶

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hasse Juba, dkk, yang berjudul “The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Value” fenomena hijrah juga dipantik oleh organisasi-organisasi Islam moderat. Menurutny ada dua organisasi yang melakukan gerakan hijrah di kalangan mahasiswa yaitu Jemaah Salafiah dan Ikhwanul Muslim untuk menciptakan perlawanan terhadap gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurutny artu kata Hijrah harus tetap pada definisi awal nya yang berarti memutuskan hubungan dan berpindah ketempat lain yang diambil dari terminologi bahasa Arab “Hajara-Yahjuru-Hajaran” hijrah juga dikenal dengan sebutan al-hijrah yang artinya berpindah dari satu tempat ketempat lain untuk mendapatkan kebaikan.

Menurut pandangan Hasse Juba, dkk dalam penelitian nya, fenomena hijrah yang terjadi belakangan ini menjadi penyebab terjadinya kesalah pahaman pada arti dari kata hijrah itu sendiri. Banyak pemuda yang mulai menyalah gunakan kata hijrah ini dengan gambaran orang yang telah berpakaian gonbrang menutupi tubuh dan brkerudung serta berniqab untuk perempuan. Ada pula pandangan bagi kaum laki-laki biasanya memakai celana cingkrang dan lain sebagainya sudah cukup untuk dikatakan telah berhijrah.

⁶ Nafik Mutohirin, “*Da’wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Ustad Felix Siau to Hijrah Phenomenon*”, Jurnal Afkaruna Vol. 17, No. 2, 2021, Halaman 250-270

Hal ini menyebabkan masyarakat menilai tindakan yang dilakukan orang yang mengaku berhijrah dengan penampilan mereka dan pemahaman mereka tentang kehidupan yang harus sesuai dengan ajaran Islam sebagai tindakan yang radikal dan berlebihan padahal kenyataannya justru sebaliknya, hijrah memang harus dilakukan secara total. Walau dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama asalkan tujuannya sudah benar serta mampu *beristiqomah* maka diperbolehkan.⁷

Masih berhubungan dengan penampilan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammadun dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Hijab Syar’i: Religious Expression in the Phenomenon of Hijrah Among the Muslim Female Student”. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena hijrah syar’i bagi kaum wanita. Namun dalam penelitiannya tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang berlebihan melainkan mereka melihat fenomena hijrah syar’i sebagai suatu capaian dari seseorang yang ingin menerapkan perintah dan aturan agama mereka dalam hal ini Islam kepada kehidupan mereka sehari-hari yang salah satunya adalah dengan memperbaiki cara berpakaian yang sesuai dengan aturan Islam.

Mereka menjelaskan bahwa berpakaian syar’i merupakan keharusan yang wajib dilakukan dan dipahami mengapa mereka harus berpakaian sedemikian rupa sebagai syarat telah sempurna seseorang dalam berhijab. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam jika seseorang memilih untuk melakukan sesuatu maka tindakannya harus didasari oleh ilmu yang tepat. Orang-orang yang masih belum berhijab syar’i tidak boleh langsung dianggap

⁷ Hasse Jubba, DKK, “The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Value”, *Al-Ulum* Vol. 21, No. 1, 2021, Halaman 27-49

memiliki tingkat kepercayaan yang lemah melainkan memiliki pengetahuan yang kurang tentang hijab itu sendiri.

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan antar sesama Muslim tentang kebaikan dan saling menegur jika ada kesalahan yang di perbuat oleh sesama Muslim lainnya. Dalam penelitian yang mereka lakukan mereka menyimpulkan bahwa kode berpakaian syar'i untuk wanita Muslim bukan hanya dilakukan untuk sekedar menutup tubuh mereka. Namun berhijab juga memiliki makna spiritual untuk menjaga dari hal-hal yang dilarang oleh agama, mulai dari cara berfikir, bertindak, dan berbicara. Selain itu berhijab juga merupakan ikhtiar bagi perempuan untuk memberikan perlindungan kepada perempuan ketika tidak ada laki-laki yang mendampingi mereka dari kemungkinan potensi pelecehan dikarenakan mereka telah menutupi sebagian besar tubuh mereka agar tidak terlihat oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab.⁸

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agina Addin yang berjudul “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial”. Penelitoan ini seolah menjelaskan sedikit tentang pandangan masyarakat terhadap kalangan orang yang mulai berhijrah dan memakai pakaian syar'I dari sudut pandang yang lain. Jika sebelumnya masyarakat melihat hal tersebut sebagai tindakan radikal, pada penelitian ini melihat dari sudut pandang kelompok masyarakat masyarakat yang memahami bahwa hal tersebut adalah

⁸ Muhammadun, M. A. R. Bedong, H. Said. 2019. “*Hijab Syar'i: Religious Expression in the Phenomenon of Hijrah Among the Muslim Female Student*”. AICIS 2019. Halaman 1-6

usaha dari orang – orang yang memutuskan hijrah untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada tuhan mereka.

Namun amat disayangkan dalam fenomena tren hijrah ini ternyata juga menimbulkan penyimpangan dari tujuan gerakan dan arti dari hijrah itu sendiri. Menurut Agina fenomena tren hijrah yang dilakukan pada saat ini justru digunakan untuk komoditas sosial. Tren hijrah digunakan untuk menjadi celah pemasaran untuk produk yang dijual oleh beberapa oknum seperti menjual model hijab, menjual produk minuman dan makanan, dan lain sebagainya seolah nilai hijrah hanya digunakan sebagai nilai yang terkait pada bisnis mereka.

Dalam penelitian ini juga penulis mendapati bahwa gerakan hijrah ini memiliki substansi yang jauh lebih besar dari hanya merubah pandangan kita terhadap keislaman dalam tingkatan beribadah dan berpakaian saja. Menurut pandangan dari jurnal ini gerakan hijrah juga memiliki makna revormasi sosial ekonomi dan politik agama kearah yang lebih demokratis.⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mike Meirantin yang berjudul “Fenomena Hijrah di Era Milenial Dalam Media Sosial” dirinya menjelaskan bahwa Berhijrah bukan hal yang instan, butuh kematapan dari setiap individu untuk melakukan hijrah mulai dari meniatkannya dalam hati untuk bertaubat, meninjau, mengevaluasi, dan introspeksi diri dari kesalahan–kesalahan yang pernah dilakukan sebelum benar-benar ingin melakukan taubad. Menurut nya bertaubat sebenarnya bukan hal yang rumit namun terkadang seorang individu

⁹ Agina Addin. “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial”. *Journal of Islamic Civilization* Vol. 1 No. 2. 2019. Halaman 109-118

itu sendiri yang mempersulit proses taubad nya, seperti meninda ninda untuk bertaubad hanya karena alasan adaptasi kehidupan lamanya dengan kehidupan barunya setelah taubad, hingga merasa sudah punya terlalu banyak dosa sehingga dirinya merasa seolah tidak pantas untuk kembali kejalan yang benar.

Dalam berhijrah ada beberapa tingkatan yang harus dilewati bagi yang benar-benar ingin kembali kejalan yang benar, yang paling pertama adalah dengan merubah cara berpakaian, kedua merubah gaya hidup, ketiga meininggalkan segala sesuatu yang haram secara total, dan yang keempat mengkonstruksikan diri dengan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memisahkan urusan agama dengan urusan dunia. Penelitian ini juga seolah menjelaskan alasan mengapa fenomena hijrah padasaat ini tidak menemui titik sempurna daripada nilai hijrah itu sendiri.

Menurut Mike Meirantin para pemuda pengguna sosial media yang mengikuti tren hijrah hanya melihat nilai hijrah sebatas cara berpakaian, perubahan gaya hidup, dan sikap mereka secara simbolis saja tanpa memahami mengapa mereka harus melakukan semua hal tersebut. Seperti yang telah di jelaskan pada penelitian sebelumnya tren fenomena hijrah justru dijadikan nilai terkait dalam berbisnis dikarenakan beberapa oknum melihat tren hijrah hanya sebagai celah psar untuk berdagang dengan memanfaatkan para pemuda yang ingin berhijrah.¹⁰

¹⁰ Mike Meiranti. "Fenomena Hijrah di Era Milenial Dalam Media Sosial". Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3 No.2. 2019. Halaman 148-160

Pada **Kelompok kedua** penulis berusaha mencari cara agar fenomena hijrah ini tidak menjadi hal yang sifatnya sementara saja karena hanya berbasis tren di sosial media. Penulis mencari usaha usaha komunitas muslim hijrah dan para pendakwah yang melakukan pendampingan, pemberdayaan, dan juga pengajaran kepada para pemuda yang ingin melakukan hijrah agar mereka benar benar berubah dari kehidupan lamanya dan memahami esensi hijrah yang sesungguhnya sehingga mereka dapat mentransformasikan hidup mereka menjadi pemuda hijrah yang sesuai dengan nilai-nilai hijrah yang seharusnya.

Penelitian pertama yang penulis jadikan rujukan penelitian sejenis adalah penilitan yang dilakukan oleh Nurhana Putri Nabila yang berjudul “Dakwah Dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground Terhadap Anak Punk Dan Anak Jalanan” penulis menemukan bahwa dalam berdakwah tidak hanya dilakukan dalam hal lisan dengan ceramah, atau hanya dengan tulisan yang bisa berupa buku dan tulisan tulisan yang di unggah oleh para da’i di sosial media melainkan juga ada yang dinamakan dakwah tindakan nyata atau disebut dakwah Bilhal.

Dalam program dakwah pondok tasyawuf mereka tidak hanya mengajari anak-anak punk yang memilih hijrah utuk bisa mengaji, beribadah dan mempelajari ajaran agama saja melainkan juga membantu mereka untuk lepas dari kehidupan lama mereka dengan memberikan tempat tinggal, pelatihan life skill, dan memberi modal untuk berdagang dan melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Dari penelitian ini juga penulis menemukan bahawa bukan hanya faktor dari kurang nya pemahaman agama saja

yang membuat seseorang jauh dari tuhan nya, melainkan juga kondisi hidup mereka yang sangat kurang beruntung baik secara mental maupun secara finansial.¹¹

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Lalan sahlani dkk, yang berjudul “Development of Religion and Empowerment of Bandung Punk Hijrah Community” yang juga memiliki penjelasan yang sama dengan penelitian pertama menjelaskan tentang pentingnya pendampingan dalam pembentukan pribadi orang yang ingin hijrah, dari penelitian ini penulis mengetahui bahwa tanpa adanya pendampingan dan pembinaan berkelanjutan maka mereka yang tadinya memilih hijrah akan dengan sangat mudah kembali ke kehidupan lama mereka. Kedua penelitian ini juga menjawab apa yang terjadi pada fenomena hijrah yang terjadi karena adanya dakwah sosial media yang masif dilakukan namun tidak menghasilkan pemuda hijrah yang sesuai dengan nilai hijrah yang seharusnya dan penyebab utamanya karena para pemuda ini hanya melihat konten dakwah di sosial media saja namun tidak mendapatkan pembinaan, dan pendampingan yang intensi.

Dengan adanya program program dakwah seperti ini tidak hanya merubah persepsi masyarakat terhadap anak punk yang terasingkan karena gaya mereka yang melawan norma menjadi lebih baik, namun juga merubah mereka menjadi lebih di terima di masyarakat dan ditambah dengan pemahaman ajaran agama yang baik maka mereka mampu benar benar

¹¹ Nur Hana Putri Nabila, “Dakwah Dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground Terhadap Anak Punk Dan Anak Jalanan”, Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR) Vol. 3, No. 02, 2021, halaman 83-94

keluar dan meninggalkan kehidupan lama mereka dan menerapkan peraturan-peraturan hidup yang diajarkan dalam Islam.¹²

Disertasi yang dilakukan oleh Hikmawan Saefullah menjelaskan secara detil tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada pemuda-pemuda yang dulunya memiliki gaya hidup agnostik sekuler seperti anak-anak punk yang juga dibina seperti pada dua penelitian sebelumnya namun motifasi mereka untuk berhijrah utamanya dikarenakan komunitas punk merasa pemahaman sayap kiri dan kehidupan bebas yang dipromosikan oleh mereka, dan *anarco* yang sekuler tidak bisa menjawab beragam masalah-masalah hidup mereka. Dikarenakan mereka merasakan adanya kekosongan dalam hidup mereka yang tidak dapat ditambal hanya dengan segala hal yang mereka lakukan sebagai anak punk mereka mulai mencari ideologi lain yang mampu mengisi kekosongan tersebut.

Dari titik dimana mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani dan mereka banggakan berubah menjadi kehidupan yang hampa dan tak bernyawa mereka mulai menemukan Islam. Setelah bergabung ke dalam organisasi Islam underground yang kebanyakan dipantik oleh kelompok Hisbut tahrir mereka diberi pemahaman dan juga diberi pendampingan sehingga mereka dapat merubah secara menyeluruh tentang aspek sosial, ekonomi dan politik mereka agar sesuai dengan nilai-nilai hijrah yang seharusnya, yang dulunya hanya berasaskan kebebasan menjadi berasaskan hukum Islam. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana kebangkitan komunitas Islam underground yang menyebarkan

¹² Lalan Sahlani, Iha Hamidah, Yasir Amrullah. 2018. "Development of Religion and Empowerment of Bandung Punk Hijrah Community". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* vol. 253 No. 3, hal 301-303.

pengaruhnya lewat musik rock dan underground yang mempengaruhi banyak musisi musisi underground mulai berhijrah dan bergabung bersama mereka.¹³

Jika ketiga penelitian diatas berfokus pada bagaimana anak punk bisa berubah atau bertransformasi menjadi orang yang lebih religius dan mendasarkan segala aktifitas mereka dengan hukum agama, maka penelitian dari Mikael Reiner Anggiprana dan Suzie S. Azeharie lebih mengkhususkan pada budaya solidaritas anak punk yang bertransformasi menjadi kesolidaritan dan kekeluargaan berdasarkan agama di yayasan laskar berani hijrah pada penelitian mereka yang berjudul “Budaya Anak Punk Di Yayasan Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk Di Depok)”.

Mereka menemukan bahwa anak-anak punk merupakan kelompok masyarakat yang sangat solid dan sangat menerima anggota baru mereka, anak punk biasanya akan menatto anggota baru sebagai simbol persaudaraan mereka, namun setelah mendapatkan pembinaan dan berhijrah solidaritas tersebut tetap terjaga namun kali ini mereka tidak menatto satu sama lain melainkan mengajak teman mereka untuk menghapus tatto dan belajar agama bersama. Selain itu dalam penelitian ini penulis juga menemukan alasan mereka berhijrah yang sedikit lain dari penelitian lain, beberapa diantara anak punk ada yang mendapatkan ancaman dari warga sekitar dikarenakan penampilan mereka sehingga mereka mencari cara untuk bisa diterima kembali di masyarakat.¹⁴

¹³ Hikmawan Saefullah, Disertasi, “*Transformation of youth resistance: Underground Music Scene and Islamic Politics in Post-Authoritarian Indonesia*”, Australia: Murdoch University, 2022, Halaman 86-184

¹⁴ Mikael Rainer Anggiprana, Suzy S. Azeharie. 2020. “*Budaya Anak Punk Di Yayasan Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk Di Depok)*”. Koneksi Vol. 4 No. 2. Halaman 258-264

Jika pada penelitian sebelumnya anak punk dan anak jalanan memutuskan berhijrah karena mengalami kekosongan pada dirinya, lalu ada yang karena di ancam dan dijauhi atau di asingkan oleh masyarakat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aznul Fauzi dkk, yang berjudul “Perubahan Gaya Hidup Anggota Komunitas Punk Pasca Hijrah di Kota Makasar” anak punk memutuskan berhijrah dikarenakan ada krisis dan keresahan pada hidup mereka akibat adanya bencana Covid 19 yang menelan banyak korban. Beberapa dari mereka tergerak karena takut jika mereka harus mati karena terpaap virus sehingga mereka mencari cara untuk mempelajari agama agar setidaknya mereka merasa lebih tenang.

Beberapa yang lain nya memilih untuk merubah kebiasaan mereka dikarenakan mereka merasa sudah jenuh dari kehidupan lama mereka yang dulu mereka gemari dan mereka banggakan yang kini telah terasa hambar dan tidak bergairah atau bernyawa lagi sehingga mereka ingin mencari kegiatan baru, beberapa diantara nya merasa bahwa hal yang biasa mereka lakukan bukanlah hal yang baik padahal sebelum nya mereka sangat menikmati kehidupan tersebut bahkan menganggap orang orang yang patuh pada aturan khusus nya aturan agama adalah orang orang yang tertindas.¹⁵

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Hijrah dan *Effervescent*

Pengertian daripada Hijrah dapat diartikan menjadi 2 cara, yang pertama dengan cara etimologi, kata hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu هجر , yang memiliki arti

¹⁵ Azmul Fauzi, M. Ramli, Nuvida Rav. 2022. “Perubahan Gaya Hidup Anggota Komunitas Punk Pasca Hijrah di Kota Makasar”. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 8 No. 1. Halaman 54-64

perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling. Muhammad ibn Makarran menjelaskan bahwa Al-Hijrah adalah lawan kata al-washal (sampai atau tersambung). Kata (هجره - يهجره - هجرا و هجرانا) Haja- ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran dan hij-ra-nan yang artinya memutuskannya, mereka berdua (يهتجران , يتهاجران) yah-ta-ji-ran atau ya-ta-ha-ja-ran yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah (الهجرة) al-hijrah. Menurut al-Munawir, kata 'hijrah' diambil dari [هجر - هجرا و هجرانا - ه - قطع] yaitu memutuskan. [هجر واهجره : تركه] yaitu meninggalkan. Sedangkan Mahmud Yunus menyatakan bahwa kata hijrah (هجرة) berasal dari [هجر - يهجر - هجرا - هجرانا - اهجره] . Artinya adalah memutuskan perhubungan dengan dia.

Menurut Al-Qurtubi, bahwa alhijrah adalah lawan dari al-washal yang artinya bersambung, al-hijrah berasal dari kata hajara, hajran wa hujranan. Bentuk isimnya adalah al-hijrah. Ahsin W. Al- Hafidz menyatakan bahwa hijrah berarti pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Menurut Muhammad Iqbal bahwa hijrah adalah perginya Nabi dari mekkah ke Madinah. Dengan demikian jelas bahwa secara etimologi hijrah bermakna meninggalkan, baik secara perbuatan maupun secara perkataan.¹⁶

Sedangkan secara terminologi, hijrah mempunyai definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang ulama masing-masing. Ada yang berpandangan bahwa hijrah mempunyai beberapa pengertian yaitu: pertama, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. Kedua, menjauhkan diri dari dosa, ketiga, sebagai permulaan tarikh Islam. Dalam pandangan Muhammad Iqbal,

¹⁶ Suarni. 2016. "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Quran". Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 13 No. 2. Halaman 144-153

hijrah dalam Al-Qur'an mempunyai dua pengertian yaitu: pertama, perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekkah. Kedua, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allah.¹⁷

Menurut Emile Durkheim, konsep hijrah dapat dikaitkan dengan teori effervescent. Teori effervescent menggambarkan bahwa kegiatan hijrah didasari oleh koneksi secara emosional dan secara spiritual yang tertanam pada setiap benak orang-orang yang mempercayai dan mengikuti nabi Muhammad secara intensif dan konsisten¹⁸. Dalam konteks hijrah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ketika masa kenabiannya, nabi Muhammad berpindah dari kota Mekah ke kota Madinah karena perintah dari Allah yang diikuti oleh para sahabatnya merupakan salah satu contoh dari effervescent.

Hal ini dikarenakan nabi mengikuti perintah dari tuhan yang dikuduskannya yang juga menggerakkan parasahabat dan pengikutnya yang telah mempercayai tuhan yang sama dengan nabi Muhammad untuk ikut berhijrah walau dengan kosekuensi yang berat sekalipun. Nabi Muhammad dan para sahabatnya tergerak dikarenakan solidaritas kelompok yang diikuti dengan kesadaran kolektif antar mereka untuk mengikuti perintah tuhan mereka sebagai fakta sosial yang mengikat mereka.

¹⁷ Ibid 153-156

¹⁸ Taufik Abdulah, A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, halaman 81-125

Contoh lain bisa kita ambil dari fenomena hijrah dikalangan pemuda saat ini dimana mereka mulai kembali kepada nilai norma dan nilai moral agama mereka lewat fenomena tren hijrah. Fakta sosial bahwa mereka adalah seorang muslim mengikat mereka walau bagaimanapun cara yang mereka gunakan untuk keluar dari fakta sosial tersebut mereka pasti akan tertarik untuk kembali kepada fakta sosial tersebut.¹⁹ Adanya fenomena tren hijrah ini menjadi arus sosial terbentuknya semangat kolektif dari para remaja untuk mengikuti remaja yang lain kembali kepada ajaran agama mereka. Hal ini terjadi karena fenomena ini terjadi dengan sangat masif dan intens sehingga melahirkan rasa kekeluargaan diantara remaja yang berhijrah. Perasaan kekeluargaan dan keakraban ini dapat dirasakan oleh mereka secara kolektif, inilah yang membentuk *collective effervescence* yang nantinya akan membentuk suatu kesadaran dalam diri mereka secara kolektif atau *collective Conscience* bahwa mereka adalah satuan keluarga remaja hijrah yang kembali ke ajaran agama mereka.²⁰

1.7.2 Komunitas Dakwah

Komunitas secara umum dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang membentuk populasi yang menghuni atau menempati wilayah tertentu secara bersama-sama. Mereka tidak hanya hidup bersama tetapi juga saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Komunitas dalam pengertian KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. KBBI juga menyebutkan jika komunitas dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat

¹⁹ Ibid halaman 28-31

²⁰ Ibid halaman 120

atau sebuah paguyuban.²¹ Menurut McMillan dan Chavis komunitas merupakan sebuah kumpulan orang-orang yang memiliki rasa saling memiliki, terikat antara satu dengan lainnya dan mempercayai bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama anggota mempunyai komitmen bersama-sama.²²

Dakwah pada hakikatnya adalah mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat sehingga terwujudnya khairu ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia, dan akhirat (Susanto, 2013). Dakwah berarti proses mengaktualisasikan baik dilakukan secara individu, kelompok, maupun sebuah komunitas pemberdayaan.²³ Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Pada beberapa ayat al-Quran yang berisi tentang seruan dan ajakan salah satunya ada di dalam surat an-Nahl ayat 125. Ayat ini merupakan salah satu ayat al-Quran yang dikutip sebagai landasan normatif dalam berdakwah. Ayat tersebut didahului dengan kata kerja perintah yakni lafal *ud'u* yang berarti serulah. Merujuk pada ayat tersebut, dakwah ke jalan Allah dapat disampaikan dengan bermacam-macam cara dan metode, yakni: melalui hikmah, mauizah hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan tergantung sasaran dakwah yang didakwahi. Bentuk dakwah terbagi menjadi dakwah lisan (da'wah billisan), dakwah tulis (da'wah bilqalam), dan dakwah tindakan (da'wah bilhal).²⁴

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id>, (diakses pada 15 juli 2022, pukul 20.37)

²² David W. McMillan, David M. Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory", Journal of Community Psychology Volume 14. 1986, Halaman 9

²³ Nur Hana Putri Nabila, Loc. Cit, halaman 83-94

²⁴ Susanto 2013, dalam Ahmad Zaini. 2017. "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan". JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 37, No.2. halaman 284-301

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas dakwah merupakan perkumpulan orang yang memiliki rasa saling memiliki yang disatukan oleh keyakinan keagamaan mereka dan memiliki tujuan yang sama yakni menyerukan atau mengajak orang-orang untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan agar dapat terciptanya khairu ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia, dan akhirat.

1.7.3 Anak Punk dan Anak Jalanan

Punk merupakan suatu subkultur atau juga bisa disebut sebagai counter culture dan juga sebagai resistensi dari budaya dominan pada masyarakat Inggris tempat kelahiran yang tidak hanya berbasis musik dan fashion, melainkan juga ideologi. Ideologi yang diusung oleh para punker adalah anti-kemapanan. Mereka ingin hidup mandiri tanpa bergantung dengan budaya kapitalis yang diusung oleh golongan kelas atas. Ideologi punk merepresentasikan protes para pemuda kaum pekerja terhadap ketimpangan kelas sosial dan kegagalan pemerintah untuk menyelesaikan masalah ekonomi dan sosial yang berkepanjangan. Punk memiliki konsep anarkisme dalam ideologi mereka, namun anarkisme di sini bukan seperti apa yang digambarkan oleh Pierre-Joseph Proudhon pencetus istilah anarkisme pertama yang digambarkan sebagai tindakan yang cenderung kearah kekerasan, brutal, dan merusak. Konsep anarkisme yang dipegang oleh punker adalah keinginan untuk membebaskan diri dari kekangan pemerintah dan negara yang dianggap selalu diktator karena hukum dan peraturannya bersifat memaksa sehingga membatasi hak-hak warga negaranya.²⁵ Punk juga memiliki semboyan *“we can do it ourself”* atau juga sering dikenal dengan *“Do It Yourself”*

²⁵ Muhammad Fakhra Al Ramadan, 2016, PUNK's NOT DEAD: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk Di Indonesia, Jurnal Makna, Volume 1, Nomor 1, halaman 54

yang menggambarkan ke independenan mereka dalam kehidupan mereka karena mereka merasa tidak cocok dengan peraturan kerajaan yang dianggap sebagai pengekan kebebasan.²⁶

Generasi pertama punk mulai masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1989 atau pada tahun 1990-1995 yang dipelopori oleh band Anti Septic dan Band Young Offender yang terinspirasi dari band The Stupid, dan juga karena sering berkumpul di Pid Pub Jakarta. Persebaran punk di Indonesia bermula pada masuk nya aliran music keras di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bali, dan Yogyakarta. Budaya punk yang masuk dan menciptakan counter culture bagi budaya yang sudah ada dalam 4 unsur utama yakni music, fesyen, komunitas atau pergaulan, dan pemikiran atau ideologi.²⁷

Anak jalanan adalah anak-anak yang pada suatu taraf tertentu belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat, sementara mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.²⁸ Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan di kota-kota, baik itu di emper-emper toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh,

²⁶ Ibid, halaman 55

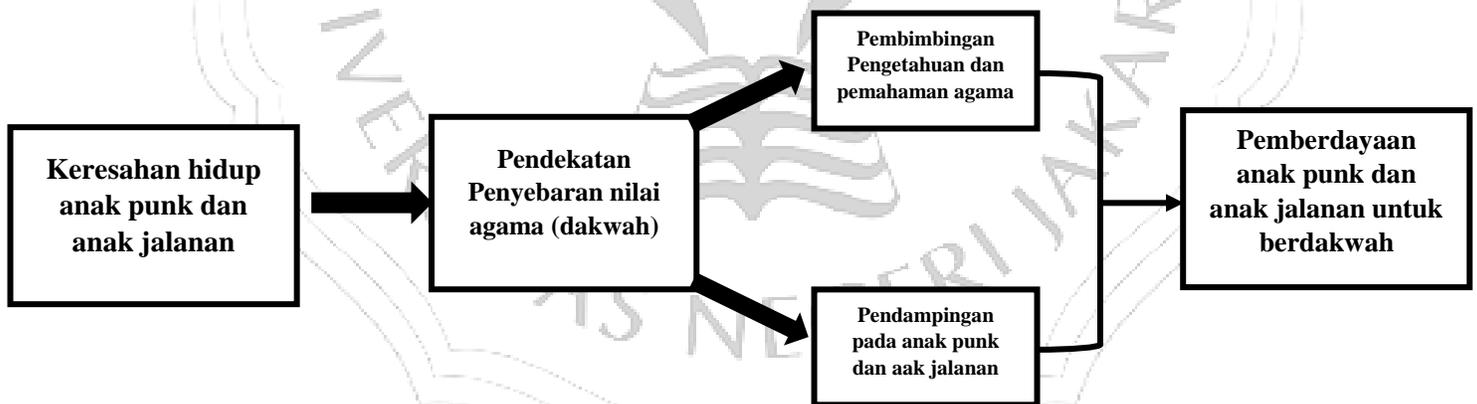
²⁷ Fathun Karib, "sejarah komunitas punk Jakarta", 2009, <https://fordiletante.wordpress.com> , diakses pada tanggal 1 Juni 2022

²⁸ Pipin Armita. "Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Esteem". 2016. Jurnal PKS Vol 15 No 4. Halaman 377

berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya (Mariana D.N Nasution, Fuad Nashori, 2007). Dengan demikian anak jalanan dapat diartikan dengan gambaran kehidupan seorang anak yang sebagian waktu mereka gunakan di jalanan, baik itu dilakukan untuk mencari nafkah maupun sekedar berkeliaran atau nongkrong bersama teman-temanya. Dalam mencari nafkah, anak jalanan memiliki beberapa jenis yaitu dilakukan dengan kemauan mereka sendiri, tetapi banyak pula anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu) oleh orang-orang jahat sekitar mereka dengan berbagai alasan, baik orang tua yang tidak bertanggung jawab maupun pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga.²⁹

1.7.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1
Alur Dakwah Komunitas Kajian Trotoar (KATRO)



Sumber: Disusun Oleh Penulis, 2022

²⁹ Ibid. halaman 379

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Secara pengertian, dasar metode penelitian merupakan suatu cara iniah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnografi. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.³¹

Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan suatu ketepatan rumus yang berhubungan dengan kuantitas, jumlah, intensitas dan frekuensi.³² Menurut Malterud penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian naturalistik dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan mengacu pada teori-teori tentang interpretasi (hermeneutika) dan pengalaman manusia. Penelitian ini mencakup berbagai strategi untuk pengumpulan sistematis, organisasi dan interpretasi materi tekstual yang diperoleh saat berbicara dengan orang atau melalui pengamatan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menyelidiki makna fenomena

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Bandung : Alfabeta, 2017), Halaman 2

³¹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), halaman 48

³² Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Strategies of Qualitative Inquiry*, (New Delhi: Sage Publications, 1998), Halaman 8

sosial yang dialami oleh masyarakat itu sendiri.³³ Sedangkan metode kualitatif etnografi berarti menurut Creswell adalah suatu metode gabungan antara antropologi dan sosiologi dimana peneliti mempelajari pola kebiasaan bersama, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok budaya yang utuh pada tempat aslinya dalam jangka waktu yang lama, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara.³⁴

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan penulis diambil dari hasil dari observasi penulis sebelum memulai menulis skripsi. Penulis telah melakukan pemetaan terlebih dahulu dari pada informan yang akan penulis jadikan subjek penelitian. Seperti yang diketahui pengurus komunitas dan peserta binaan Kajian Trotoar mayoritas anak punk dan anak jalanan sehingga menurut penulis perlu adanya perkenalan dan pengakraban dengan mereka terlebih dahulu. Dari usaha yang dilakukan penulis penulis mampu mendapatkan 6 informan yang akan di jadikan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas dakwah KATRO (Kajian Trotoar) Chapter Cilincing yang melakukan dakwah sekaligus pembinaan bagi yang ingin serius untuk hijrah kepada para anak jalanan, geng motor dan anak punk di daerah Jakarta utara dan daerah Cilincing khusus nya. Penelitian ini memuat data dari informan yang terdiri dari beberapa latar belakang yang diantaranya adalah para peserta binaan dari yang baru masuk hingga yang telah menjadi senior, ketua KATRO Chapter Cilincing, salah satu konseptor sekaligus

³³ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method Theory and Practice*, Jakarta: Salemba Empat, 2019, halaman 2

³⁴ John W Creswell, *Research Design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran 4 Edition*, London: Sage Publication, 2014, halaman 19.

co-founder KATRO, dan ustadz yang telah membina anak punk yang ikut dalam program pembinaan KATRO Pusat sebagai triangulasi ahli.

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

No	Informan	Karakteristik
1	Peserta Binaan	Baru Hijrah
2		Cukup lama Hijrah
3		Senior
4	Pihak Komunitas Kajian Trotoar	Pembina dan Pengurus Komunitas Kajian Trotoar

Tabel 1.3
Informan penelitian

NO	Nama/umur	Keterangan
1	BD/24 tahun	Anak punk (peserta binaan)
2	BF/24 tahun	Anak punk (peserta binaan)
3	BA/24 tahun	Mahasiswa (peserta binaan)
4	KDR/29	Konseptor/Co-Founder/Humas KATRO
5	BC/27	Ketua KATRO Chapter Cilincing
6	BYG/32	Pembina KATRO pusat (Triangulasi)

Dokumentasi Pribadi, 2022

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di daerah kecamatan Cilincing dan Koja Jakarta Utara. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Start Up (PSU) yang berlokasi di kompleks perumahan Pertamina tepatnya di Jl. Berlian yang berada di kecamatan Koja dalam melakukan pengamatan pada anak punk dan anak jalanan yang sedang dibina dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian juga dilaksanakan pada lokasi tempat diadakannya acara kajian Katro di sekitar wilayah Cilincing untuk mencari tahu cara Katro melakukan pendekatan dan perekrutan peserta binaan baru. Penelitian dimulai pada tanggal 15 Januari 2022 – 30 Juni 2022 dan dilakukan 2-3 kali seminggu dalam melakukan pengamatan terhadap perubahan hidup anak punk dalam pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Katro. Sedangkan untuk observasi lain seperti teknik pendekatan dan perekrutan yang menyangkut acara kajian yang dilakukan Katro penulis menyesuaikan dengan jadwal yang disusun oleh mereka.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, merencanakan penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data yang telah terkumpul selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini penulis ikut serta menjadi peserta binaan sebagai bagian dari usaha observasi yang dilakukan dan sekaligus menjadi pembicara dalam salah satu acara pembinaan yang dilakukan di rumah pusat binaan Kajian Trotoar karena ditunjuk untuk memperkenalkan sosiologi kepada peserta binaan lain. Setelah melakukan observasi peneliti merancang perumusan masalah hingga mencari narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan agar data yang didapatkan valid. Setelah mengumpulkan data terkait penelitian ini, barulah peneliti menganalisis data temuan yang sesuai dengan konsep-konsep yang dibutuhkan pada penelitian.³⁵

³⁵ Ibid Halaman 251-253

Penelitian ini berawal dari masalah pribadi saya setelah kehilangan seorang ayah dan kehilangan arah hidup setelah nya. Teman saya mengajak saya untuk menghadiri suatu kajian keagamaan di daerah cilincing yang peserta kajiannya didominasi oleh anak punk, anak jalanan, dan anggota geng motor, di tambah lagi kajian tidak dilaksanakan di masjid atau di mushola melainkan di trotoar jalan. Komunitas yang menyelenggarakan kajian tersebut bernama “Kajian Trotoar” yang disingkat menjadi “KATRO”. Karena kesan unik yang diperlihatkan pada pertemuan pertama saya dengan komunitas Kajian Trotoar ini lah saya berniat untuk mencari arah jalan pulang ke keimanan saya sekaligus saya jadikan sebagai subjek skripsi saya.

Setelah enam bulan saya melakukan observasi dan memantau perubahan yang terjadi pada peserta binaan penulis mulai mendapatkan kepercayaan dari para pengurus dan peserta. dalam mengikuti program penulis dibina dan diterima dengan baik, sehingga pengumpulan data yang dilakukan di lapangan baik di tempat binaan dan di tempat diadakannya acara Kajian Trotoar di Jakarta Utara menjadi mudah baik dari segi lokasi dan jawaban yang diberikan oleh informan kepada penulis. Wawancara dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan yang dilakukan di setiap ada kesempatan mengikuti acara kajian KATRO.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pada pengumpulan data penelitian kualitatif yang diantaranya ada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan

dilapangan yang sebelumnya telah diidentifikasi terlebih dahulu guna menjaga relevansi dan memenuhi tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis³⁶

1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan semua narasumber baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mencari tau data data yang lebih mendalam dari Subyek penelitian guna memperkaya data temuan. Wawancara dilakukan dengan 6 informan secara tatap muka maupun lewat telepon dan layanan pesan singkat *Whatsapp* karena masih ada pembatasan dari pemerintah karena pandemi covid-19. Wawancara dimulai dari 15 Januari 2022 – 30 Juni 2022 dalam 1 samai 3 kali selama periode penelitian untuk mendapatkan data primer seputar informasi latarbelakang informan, struktur dan program yang dilakukan oleh subjek penelitian, dan status informan.³⁷

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai program pembinaan dan prosesnya. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi secara Penulis juga mengamati peserta binaan yang mengikuti program binaan yang dilakukan. Observasi dilakukan dari awal pertemuan dengan komunitas dakwah Kajian Trotoar pada tanggal 25 Desember 2021 pada acara kajian yang diselenggarakan di pinggir jalan daerah Cilincing sebelum skripsi ini ditulis. Observasi dilakukan guna mengetahui apa saja yang dilakukan oleh komunitas

³⁶ Ibid halaman 253-255

³⁷ Ibid 254

dakwah ini dalam pembinaan peserta binaan nya dan perubahan yang terjadi pada peserta binaan.³⁸

3. Studi pustaka dan dokumentasi

Penulis mengumpulkan referensi-referensi pustaka yang berupa buku, jurnal, berita online, dan lain lain. Dokumentasi juga diambil dari sosial media KATRO, dokumen³⁹tasi pribadi lewat foto-foto dari kegiatan yang dilakukan komunitas Kajian Trotoar.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data referensi dan data-data di lapangan melalui proses wawancara dan observasi yang kemudian disesuaikan dengan pertanyaan utama pada penelitian ini. Setelah itu kemudian data dianalisis dengan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat menjabarkan tentang peran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KATRO selaku komunitas dakwah.⁴⁰

1.8.7 Teknik Triangulasi

Triangulasi data adalah suatu teknik dalam penelitian yang tujuan dilakukannya berfungsi untuk memberikan keabsahan atau validitas terkait hasil wawancara & penelitian yang telah dilakukan, jika terdapat suatu perbedaan antara data dan triangulasi maka perlu dilakukan pengecekan untuk membandingkan antara data tersebut guna menemukan pembenaran dari hasil tersebut.⁴¹ Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi

³⁸ Ibid 254

³⁹ Ibid 255

⁴⁰ Ibid halaman 260-261

⁴¹ Ibid halaman 279

observasi dan triangulasi ahli dengan wawancara pembina ustadz yang pertama kali bersedia membina peserta binaan KATRO yang sekarang menjadi pembina pusat.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan observasi yang lama untuk mendapatkan data yang cukup sehingga memakan waktu, hal ini dikarenakan program KATRO berjalan dengan dana pribadi dari anggota dan peminanya sehingga acara kajian besar jarang dilakukan. Kajian rutin yang berperan sebagai pemberdayaan pengetahuan agama juga hanya dilakukan seminggu sekali sehingga sulit untuk mendapatkan data terkait apa saja yang diajarkan pada kajian rutin tersebut jika dilakukan dalam kurun waktu yang singkat.

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam bentuk lima bab yang dibagi menjadi satu bab yang berisikan pendahuluan, tiga bab berisikan isi penelitian, dan satu bab terakhir merupakan kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian yang dilakukan, selain itu pada bab ini juga memuat permasalahan yang dibahas pada penelitian tujuan penelitian manfaat penelitian, serta, tinjauan penelitian sejenis. Bab ini juga menghadirkan kerangka konsep penelitian yang terdiri dari konsep komunitas dakwah, Pemberdayaan masyarakat, dan konsep anak punk dan anak jalanan. Lebih lanjut bab ini juga berisikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis. Metodologi tersebut mencakup subjek penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, berikut dengan teknik yang digunakan selama pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB II DESKRIPSI PENELITIAN Bab ini menjelaskan tentang profil KATRO komunitas dakwah yang melakukan pemberdayaan kepada anak punk dan anak jalanan. Bab ini memuat sejarah terciptanya KATRO, visi dan misi hingga membahas tentang perkembangan KATRO hingga saat ini. Dalam bab ini juga berisi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak binaan KATRO yang telah hijrah. Pada bab ini juga penulis memasukan profil individu dari setiap informan yang terdiri dari ketua KATRO cilincing, konseptor/co-founder KATRO, Pembina KATRO pusat sebagai triangulasi, serta peserta binaan.

BAB III BAB TEMUAN PENELITIAN Pada bab ini peneliti berusaha mendeskripsikan hasil temuan selama penelitian berlangsung yaitu cara KATRO menarik minat anak-anak jalanan dan anak-anak punk untuk mengikuti kajian, cara KATRO membujuk mereka untuk mengikuti pembinaan rutin, cara KATRO memfasilitasi peserta binaan untuk mandiri dengan memberikan pekerjaan dan memberikan kursus keterampilan di luar KATRO, dan bagaimana kondisi peserta binaan dalam program pemberdayaan yang dilakukan KATRO.

BAB IV ANALISIS Bab ini membahas tentang analisis dari temuan lapangan yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa konsep yang sudah dibahas pada bab sebelumnya yaitu usaha yang dilakukan KATRO dalam memberdayakan anak punk dan anak jalanan dengan menggunakan perspektif pembangunan masyarakat.

BAB V PENUTUP Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran.